

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan formal bagi siswa terjadi di sekolah. Sekolah sebagai tempat belajar dan berinteraksi sosial mempunyai fungsi dalam membantu keluarga dan masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam keluarga atau masyarakat. Dengan demikian diharapkan pendidikan di sekolah mampu memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mewujudkan impian dan aktualisasi diri serta memberikan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter positif pada siswa.

Namun pada kenyataannya pendidikan di sekolah belum sepenuhnya berfungsi dalam membentuk karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari berbagai permasalahan siswa terkait dengan perilaku menyimpang dan kenakalan siswa di sekolah. Kasus kenakalan siswa di sekolah saat ini tengah menarik perhatian berbagai pihak. Beberapa kasus kenakalan siswa yang banyak ditemukan di sekolah antara lain tawuran, kecurangan dalam ujian (mencontek), kekerasan antar anak, dan kasus perundungan.¹

Bullying dapat dipahami secara luas sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar berupa penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih berkuasa dan kuat terhadap individu yang dianggap lemah dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang spesifik antara pelaku dan korban yaitu berupa perbedaan usia, kekuatan fisik, kemampuan verbal, kemampuan memanipulasi orang lain, status kelompok dan hubungan kelompok.² Hal ini juga akan memberikan peluang bagi kelompok atau individu yang lebih kuat. Bullying merupakan fenomena yang sering terjadi di

¹ Rohman dan Ismiatun, "*Bullying Di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta*", (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2014), 32

² Retno Astuti Ponny, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 7

lingkungan pendidikan namun tidak terlihat di permukaan dan berdampak besar.

Berbicara mengenai bullying sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat umum, bahkan di beberapa negara yang tercatat memiliki kasus bullying terbanyak di dunia. Bullying tidak hanya terjadi pada siswa SMP/SMA, namun juga bisa terjadi pada siswa SD. Austria melaporkan jumlah kasus intimidasi tertinggi secara global. Satu dari setiap lima siswa di negara ini mengalami perundungan. Berbeda dengan negara lain, anak perempuan di Austria memiliki persentase lebih tinggi menjadi korban perundungan.³ Fenomena kasus *bullying* ini bukan hanya di ranah dunia namun sudah merambah ke Indonesia dengan dibuktikan adanya riset kepada peserta didik di Indonesia.

Data penelitian Program for International Students Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa 41,1% siswa mengaku pernah mengalami perundungan di Indonesia. Persentase siswa yang menjadi korban bullying jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia berada pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara yang siswanya menjadi korban bullying. Selain mengalami perundungan, pelajar di Indonesia juga mengungkapkan 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, dan barang miliknya dicuri.⁴

Berdasarkan fenomena bullying di atas, peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak yang sering menjadi korban bullying akan merasa tertekan, stres, cemas, takut hingga tidak berani bersekolah karena terus menerus bullying yang dilakukan oleh pelaku bullying. . itu. Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan fakta fenomena bullying yang terjadi di Indonesia. Penelitian mengenai penanganan bullying di tingkat sekolah dasar sangatlah penting mengingat pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak mulai mengenal lingkungan dan sosial sekitarnya sehingga memerlukan pengawasan dan arahan dari berbagai pihak baik orang tua maupun guru. di sekolah.⁵ Selain itu

³Salsabila Amira, *5 Negara Dengan Kasus Bullying Terbanyak Di Dunia*, <https://www.haibunda.com/moms-life/20220829194105-76-283004/5-negara-dengan-kasus-bullying-di-sekolah-paling-banyak-di-dunia-hiii-seram>, Diakses Pada 20 Oktober 2023.

⁴Katadata, *PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi ke Lima di Dunia*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>, Diakses Pada 20 Oktober 2023.

⁵ Arif Fitriawan Firmansyah, *Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar*, *Jurnal: Al Husna 2021* , Vol 2, No 3

sekolah merupakan tempat sosialisasi sehingga terjadi interaksi sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga terbuka peluang adanya pengaruh dari berbagai lingkungan tempat tinggal anak.

Berdasarkan fenomena *bullying* yang terjadi dikalangan pelajar, maka perlu ditanggulangi melalui alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengakomodir sejumlah pelajar yang melakukan tindakan *bullying* dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Pelayanan konseling kelompok pada dasarnya adalah konseling individual yang dilakukan dalam suasana kelompok. Keunggulan dari konseling kelompok ini adalah pada suasana kelompok yang terjadi menghasilkan dinamika kelompok dalam menyelesaikan masalah. Dalam proses pemecahan masalah, siswa tidak hanya dapat memperoleh manfaat dari interaksi dengan ketua kelompoknya, tetapi juga dapat memperoleh bahan pembelajaran untuk pengembangan diri dan pemecahan masalah, baik dari ketua kelompok maupun sesama anggota kelompok.⁶ Selain itu, konseling kelompok ini akan membantu mengurangi perundungan bagi pelakunya dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan terkait perundungan bagi para korbannya.

Efektivitas layanan konseling kelompok dibuktikan dengan hasil penelitian Andri Dwi yang memperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini berarti konseling kelompok efektif dalam menangani siswa yang menjadi pelaku *bullying*.⁷ Selain itu, pernyataan lain yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku *bullying* dikemukakan oleh Ahirudin, Harun Rasyid dan Ridwan Dwi Prasetyo dalam jurnal berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Korban *Bullying* di SMK Negeri 1 Bogor” Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel layanan konseling mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,02 (< 0,05)$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku korban *bullying*. Artinya, hasil dari upaya sekolah dalam memberikan layanan konseling memberikan dampak yang nyata dan signifikan terhadap perilaku siswa korban *bullying*. Hasil uji regresi juga

⁶ Gaho. Jidharati, “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021, Jurnal: Bimbingan dan Konseling 2022, Vol. 1, No 3

⁷ Dwi. Andri, *Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Siswa Pelaku Bullying Di Smp 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019*, Artikel Skripsi: UN PGRI Kediri 2019, 8

menunjukkan nilai t hitung 2,466 dengan demikian variabel layanan konseling mempunyai arah positif terhadap perilaku korban *bullying*.⁸

Seperti yang telah dijelaskan dalam Agama Islam larangan pembullyingan baik dalam bentuk apapun. Alquran menyebutkan larangan ini dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membiarkan suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) bisa jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari pada orang (yang mengolok-olok). wanita (mengolok-olok) wanita lain, (karena) wanita (yang diolok-olok) mungkin lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok). Seburuk-buruknya panggilan itu adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁹

Pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa film atau sinema merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengubah cara berpikir seseorang dalam mengembangkan perilaku positif dari sebuah film atau sinema. Film dapat mengubah persepsi dan cara pandang seseorang mengenai suatu hal yang nyata dan tokoh-tokoh dalam film dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Melalui film, seseorang akan mempunyai pengalaman dan wawasan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Efektivitas sinema pendidikan melalui pemutaran film bermakna untuk merangsang kesadaran diri. Teknik sinema edukasi dalam layanan konseling kelompok digunakan untuk merangsang siswa mengambil pelajaran dari isi cerita dan tokoh yang

⁸ Ahirudin, Harun Rasyid dan Ridwan Dwi Prasetyo, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok pada Perilaku Korban Perundungan di SMK Negeri 1 Bogor*, Jurnal: *On Education* 2021, Vol 5, No 2

⁹ Aminudin dan Harjana Syuhada, *Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2021), 82

¹⁰ Iryani Ira dan Mimi Suriatie, *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI Di SMA Isen Mulang Palangka Raya*, Jurnal: *Bimbingan dan Konseling Pandohop* 2021, Vol I, No 2

digambarkan dalam sinema. Dengan menayangkan trailer film, siswa akan lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam bioskop. Pasalnya, anak-anak zaman sekarang lebih sering melakukan aktivitas visual di luar sekolah, seperti menonton film. Misalnya seorang remaja dan orang dewasa menghabiskan lebih dari 3 jam sehari hanya untuk menonton film, video YouTube, dll.¹¹ Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas audio visual memiliki daya tarik yang besar sebagai suatu media, baik untuk pembelajaran maupun penyebar informasi, sehingga masih sangat diminati oleh setiap kalangan.

Dengan perkembangan yang semakin canggih, informasi dapat kita sampaikan dengan mudah, kita dapat memanfaatkan kegemaran remaja masa kini yang lebih menyukai aktivitas yang berhubungan dengan visualisasi seperti menonton, oleh karena itu teknik sinema edukasi dapat kita gunakan untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa dengan cara ini. Diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami apa yang ingin kami sampaikan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti ingin membuat panduan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik sinema edukasi untuk meminimalisir perilaku bullying pada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji apakah penerapan layanan konseling kelompok melalui bioskop pendidikan dapat meminimalisir perilaku bullying. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian dengan judul **"EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK MELALUI SINEMA EDUKASI UNTUK MENGURANGI PERILAKU BULLYING DI MTS AS SIDAH KUDUS."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok di MTs As Sidah Kudus?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya bullying di MTs As Sidah Kudus?

¹¹ Khairunnisa, Alya Numaya dan Suwandi Santoso Purnamasari, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Sinema Edukasi Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Peserta Didik*, Jurnal: Bimbingan dan Konseling Terapeutik 2021, Vol 5, No 2, 4

3. Bagaimana efektivitas layanan konseling kelompok melalui sinema edukasi untuk mengurangi perilaku bullying di MTs As Sidah Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok di MTs As Sidah Kudus
2. Untuk faktor-faktor penyebab terjadinya bullying di MTs As Sidah Kudus.
3. Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok melalui sinema edukasi untuk mengurangi perilaku bullying di MTs As Sidah Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan khususnya dalam layanan konseling kelompok melalui bioskop pendidikan, sehingga dapat mengurangi tindakan bullying pada siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi para peneliti. Dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- b. Untuk guru. Dapat dijadikan bahan pembelajaran dan merangsang tumbuhnya kreativitas dalam upaya mengurangi bullying di sekolah.
- c. Untuk sekolah
 - 1) Memberikan informasi mengenai upaya sekolah dalam menangani bullying.
 - 2) Memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk meningkatkan capaian upaya sekolah dalam penanganan bullying agar sesuai dengan tujuan.
 - 3) Sebagai acuan dalam mengambil kebijakan yang lebih baik pada satuan pendidikan terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

- 4) Sekolah dapat mengetahui sejauh mana penanganan bullying telah dilaksanakan dan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan penanganan bullying di sekolah.
- d. Untuk siswa
 - 1) Memberikan informasi sejauh mana upaya sekolah dalam penanganan bullying yang dilakukan di sekolah.
 - 2) Memberikan gambaran kepada siswa tentang pencegahan bullying dan manfaatnya bagi siswa.
 - 3) Menyadarkan siswa akan pentingnya upaya penanganan bullying di sekolah.

E. Sistematika Penulisan

1. Awal Skripsi

Bagian ini memuat: Halaman Judul, Persetujuan Majelis Penguji Ujian Munaqosah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Pengabdian, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar.
2. Isi lampiran skripsi antara lain :
 - a. Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) sistematika penulisan.
 - b. Bab II Landasan Teoritis

Bab ini berisi: uraian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
 - c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, latar penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian, Deskripsi Objek Penelitian, Analisis Data (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Prasyarat, Uji Hipotesis), Pembahasan (perbandingan dengan gagasan penelitian lain) tercakup dalam bab ini.
 - e. Bab V Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan permasalahan yang telah peneliti pelajari secara menyeluruh. Selain itu, bab ini berisi saran-saran penulis dalam prosesnya.
3. Daftar Pustaka
4. Lampiran